**PERFORMANS KAMBING PERANAKAN ETAWA (PE)**

**BERDASARKAN ASPEK PRODUKSI DI KABUPATEN**

**SLEMAN YOGYAKARTA**

PERFORMANCE OF ETAWAH CROSS BREED (PE) BASED ON PRODUCTION ASPECT IN DISTRICT SLEMAN YOGYAKARTA

**Retno Wulandari**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : [Rwulan001@gmail.com](mailto:Rwulan001@gmail.com)

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performans produksi kambing Peranakan Etawa (PE) di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2019 sampai dengan 20 Januari 2020. Materi yang digunakan adalah peternak kambing PE minimal pengalaman beternak selama satu tahun dan jumlah kepemilikan minimal tiga ekor kambing pada berbagai fase. Metode penelitian adalah metode survey. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan jumlah populasi ternak kambing terbanyak di Kecamatan Turi. Variabel yang diamati adalah identitas peternak, kinerja produksi meliputi bobot lahir, bobot sapih, *litter size*, pertambahan bobot badan harian, produksi susu, korelasi produksi susu, induk, dan kecukupan pakan. Analisis data digunakan tabulasi dan korelasi *persoen* dengan bantuan *SPSS*. Hasil penelitian menunjukkan rata – rata umur responden ≥ 45 tahun, tingkat pendidikan SD 25%, SMP 25%, SMA 50%, pengalaman beternak 11 – 20 tahun, tujuan beternak 83% sampingan, rata – rata kepemilikan ternak 11 – 20 ekor. Bobot lahir jantan 3.45 kg dan betina 2,97 kg, berat sapih 90 hari jantan 13,7kg, betina 11.5kg, *Average Daily Gain* jantan 114,2g/ekor/hari dan betina 94,5 g/ekor/hari, berat badan induk 50kg pejantan 56kg, *Litter size* 1,83ekor, produksi susu 1025,4 g/hari. Terdapat hubungan yang nyata antara bobot badan induk dengan produksi susu yang dihasilkan. Data kecukupan pakan menunjukan bahwa presentase protein kasar (PK) sudah mencukupi yaitu 10,31% dan jumlah pemberian pakan dalam bahan kering (BK) 22,24% menunjukan kebutuhan nutrisi pakan tercukupi. Dapat disimpulkan bahwa kinerja produksi kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Sleman adalah baik.

Kata Kunci : Kambing PE, Kinerja Produksi, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

**ABSTRACT**

This study aims to determine the production performance of Etawah cross breed (PE) goats in Turi District, Sleman Regency. held on December 20, 2019 until January 20, 2020. The material used is PE goat breeders with minimal experience of breeding for one year and a minimum number of ownership of three goats in various phases. The research method is a survey method. The selection of research locations is based on the largest number of goat livestock populations in Turi District. The variables observed were breeder identity, production performance including birth weight, weaning weight, litter size, daily body weight gain, milk production, correlation of milk production, doe body weight, and feed adequacy. Data analysis was used tabulation and correlation with the help of SPSS. The results showed the average age of respondents ≥ 45 years, elementary school level 25%, junior high school 25%, high school 50%, experience of raising cattle 11-20 years, side-raising livestock 83%, the average livestock ownership of 11-20 animals. Birth weight of males is 3.45 kg and females 2.97 kg, weaning 90 days weaning weight 13.7kg, females 11.5kg, Average Daily Gain of males 114.2gr / head / day and females 94.5 gr / head / day, doe body weight 50kg,buck 56kg, 1.83 Litter size, milk production 1025.4 gr / day. There is a significant relationship between the weight of the parent body with the production of milk produced. Feed adequacy data show that the percentage of crude protein (PK) s sufficient at 10,31% and the amount of feeding indry weight (BK) is also sufficient at 22,24%. It can be concluded that the production performance of Etawah cross breed (PE) goats in Sleman Regency is good.

Keywords : Etawah cross breed (PE), Production Performance, Turi District, Sleman Regency

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian negara Indonesia mempunyai peran penting dalam aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Kondisi ini dilandasi oleh potensi sumberdaya alam Indonesia sebagai negara agraris. Dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi penduduk pemerintah menitikberatkan programnya dalam meningkatkan hasil pangan. Salah satu yang berpengaruh dalam memenuhi gizi masyarakat terutama akan kebutuhan protein hewani adalah peternakan.

Peternakan mempunyai peran dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Indonesia. Diantaranya yaitu kambing merupakan ternak ruminansia kecil sumber protein hewan yang cukup potensial untuk sebagai penghasil daging dan susu. Kelebihan ternak kambing terletak pada kemampuan adaptasi yang tinggi dengan berbagai kondisi lingkungan, potensi reproduksinya yang tinggi dan jumlah anak per kelahiran yang lebih dari satu ekor (Mahmilia, 2007).

Kabupaten Sleman merupakan provinsi di daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah beriklim tropis dengan kekayaan alam sangat luas sehingga potensi untuk perkembangan di bidang peternakan dapat dioptimalkan.

Kambing peranakan etawa (PE) merupakan kambing persilangan antara kambing etawah dari india dengan kambing kacang dari Indonesia. Kambing PE memiliki dua kegunaan sebagai penghasil susu dan daging (Mulyono dan Sarwono, 2010).

Beternak kambing merupakan usaha yang sangat menjanjikan tidak memerlukan lahan luas dan daya adaptasi kambing terhadap lingkungan tinggi sehingga mudah dipelihara dan berkembangbiak kambing tidak memerlukan waktu yang lama (Yulianto,2012). Faktor penunjang keberhasilan beternak kambing adalah bibit, pakan dengan kandungan lengkap dan jumlahnya, tatacara pemeliharaan, pencegahan dan pengendalian penyakit, manajemen perkandangan

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

**Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2019 sampai 20 Januari 2020, di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Setelah melihat data populasi di Kabupaten Sleman wilayah sebagai acuan maka Kecamatan Turi memiliki populasi Kambing PE terbanyak dari 17 Kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman.

**Materi**

Peternak yang diambil adalah peternak kambing Peranakan Etawa (PE) dengan lama beternak minimal satu tahun dengan jumlah kepemilikan 3 ekor, meliputi fase anakan/cempe, muda/dara, dan indukan. Ternak kambing Peranakan Etawa (PE) meliputi fase induk umur ≥13 bulan, muda umur 3 – 12 bulan, anakan umur 0 – 2 bulan, dan periode laktasi 1 – 5.

**Metode Penelitian**

**Tahap prapenelitian**

Dilakukan dengan melakukan survey di Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sleman untuk menentukan kecamatan yang akan dilakukan untuk penelitian dan didapatkan Kecamatan Turi karena memiliki populasi PE terbanyak.

Tabel 1. Populasi kambing Peranakan Etawa (PE) Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Desa | Populasi (ekor) |
|  | **Ngangkring** | **762** |
|  | **Kemirikebo** | **916** |
|  | **Tegal Panggung** | **504** |
|  | Bening | 210 |
|  | Sukarejo | 341 |
|  | Kloposawit | 120 |
|  | Pelem Jineman | 146 |
|  | Babadan | 96 |
|  | Surodadi | 232 |
|  | Ganggong | 42 |
|  | Pancoh wetan | 77 |
|  | Kuncen | 99 |

Sumber : Dinas Petanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sleman 2018

Sampel yang dipilih 3 desa dengan populasi terbanyak dengan menggunakan rumas Slovin :

Keteranga :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi 10% (Amirin, 2011)

Dapat diketahui jumlah sampel yang diperlukan untuk penelitian ini 95 ekor ternak. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampe menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan cara : n = Populasi x Besar sampel

Populasi keseluruhan

Dari rumus tersebut dapat diketahui jumlah sampel masing – masing desa. Desa Nganggring 33 ekor, desa Kemirikebo 40 ekor, desa Tegal Panggung 22 ekor.

**Tahap penelitian**

Pada tahap ini menggunakan metode survey terhadap peternak kambing PE dengan mencangkup data primer dan data sekunder. Data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada peternak dan pengamatan kondisi wilayah setempat.

**Variabel yang Diamati**

Variable yang diamati meliputi :

1. Identitas peternak : nama, alamat, umur, lama berternak kambing PE, pendidikan, pekerjaan pokok, pengalaman beternak, tujuan pemeliharaan dan jumlah ternak yang dimiliki. Dilakukan dengan wawancara.
2. Kepemilikan ternak : jumlah ternak (UT), umur ternak, jenis kelamin dan jenis pakan. Dilakukan dengan wawancara.
3. Data produksi : bobot lahir (BL), bobot sapih (BS), *litter size*, pertambahan bobot badan harian (PBBH), produksi susu, dan konsumsi pakan. Dilakukan dengan melakukan penimbangan 2 kali pada hari ke-1 dan hari ke-10.

**Analisis Data**

Penelitian ini menggunkaan tabulasi dan dianalisis secara deskriptif (Sugiyono,2008). Untuk mengetahui hubungan produksi susu dan berat induk menggunakan rumus korelasi *pearson* dengan bantuan SPSS (Sarwono, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Sleman salah satu dari 5 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Sleman 57,482 Ha atau 574,82 Km2 terdiri dari 17 Kecamatan, 86 Desa, 1,212 dusun (BPS, 2019).

Kecamatan Turi merupakan wilayah Kecamatan yang paling utara Kabupaten Sleman. Berbatasan dengan Magelang, Jawa Tengah. Kecamatan Turi merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 50 – 2,500 mdpl. Kecamatan Turi terbagi menjadi 4 desa yaitu Bangunkerto, Donokerto, Girikerto, Wonokerto.

**Identitas Peternak**

Tabel 2. Identitas peternak kambing Peranakan Etawa Kecamatan Turi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek | Rata – rata | |
| Jumlah (orang) | Presentase (%) |
| Umur  < 15  16 - 46  > 46 | 0  4  8 | 0  33  67 |
| Tingkat Pendidikan  SD  SMP  SMA | 3  3  6 | 25  25  50 |
| Tujuan Beternak ( % )  Usaha Ternak  Usaha Sampingan  Hobi | 2  10  0 | 17  83  0 |
| Status Kepemilikan ( % )  Pribadi  Gaduhan | 12  0 | 100  0 |
| Jumlah Kepemilikan Ternak ( Ekor)  1-10  11-20  21-30 | 3  7  2 | 25  58,33  16,7 |
| Pengalaman beternak (th)  0 – 10  11 - 20  21 - 30  > 30 | 3  5  3  1 | 25  42  25  8 |
| *Sumber : Data primer yang diolah2020.* |  |  |

Berdasarkan hasil penelitian identitas peternak yang berdada di Kecamatan turi diketahui bahwa umur responden 67% berusia lanjut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas ternak karena umur peternak merupakan aspek penting untuk usaha beternak kambing membutuhkan fisik yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Swarta, dkk (2012) bahwa semakin bertambah umur peternak mengakibatkan produktivitas usaha ternak semakin menurun.

Tingkat pendidikan di Kecamatan Turi terdapat 50% lulusan SMA/MA/SLTA. Hal tersebut dapat membantu peternak dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak kambing yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti (Citra, 2010)

Tujuan beternak kambing PE di Kecamatan Turi merupakan usaha sampingan untuk tabungan keluarga. Sesuai hasil penelitian Perwitasari,F.dkk., (2019) bahwa beternak kambing PE hamper mencapai 90,91% sebagai usaha sampingan responden. Walaupun usaha sampingan diharapkan dapat membantu perekonomian pendapatan usaha peternak kambing.

Jumlah kepemilikan ternak 11 – 20 ekor sebnayakn 58,33% menunjukan kepemilikan ternak di Kecamatan Turi relative banyak. Melihat dari tujuan beternak sebagai usaha sampingan jumlah tersebut menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak.

Pengalaman beternak 11-20 tahun sebanyak 42%hal tersebut peternak memiliki pengalaman beternak cukup lama sehingga kemampuan dalam beternak kambing PE sudah cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Febrian Liana (2008) bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan mempunyai kemampuan yang lebih baik. Keterampilan beternak mempengaruhi keberhasilan dalam usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan – kesulitan yang dialaminya.

**Kinerja Produksi**

Kinerja Produksi kambing PE dapat dilihat dari pertambahan bobot badan harian atau *Average Daily Gain* (ADG) dan *Litter size* dari kambing PE yang diamati.Pengukuran pertumbuhan berat badan terbagi menjadi beberapa fase yaitu berat lahir, berat sapih, dan berat induk.

Tabel. 3 Rerata hasil penelitian pertumbuhan cempe kambing PE

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase (bulan) | BL (kg) | | BS(90) (kg) | | | ADG (g/ekor/hari) | | |
| Jantan | Betina | Jantan | | Betina | Jantan | | Betina |
| 0 - <2 | 3,45 | 3,02 | | 13,2 | 11,2 | | 109,4 | 91 |
| 3 - 12 | 3,45 | 2,93 | | 14,18 | 11,8 | | 119 | 98 |
| Rerata | 3,45 | 2,97 | | 13,7 | 11,5 | | 114,2 | 94,5 |

BL = Berat lahir

BS = berat sapih

*Sumber: Data primer yang diolah 2020*

**Bobot Lahir**

Bobot lahir merupakan akumulasi pertumbuhan sejak zigot, embrio sampai fetus pada saat didalam kandungan.bobot lahir dipengaruhi oleh bangsa, jenis kelamin dan umur induk. Menurut Devendra dan Burns (1994) keragaman bobot lahir disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Dilihat pada Tabel 3menunjukan bahwabobot jantan lebih besar dari pada betina. Susai dengan hasil penelitain Kaunang, dkk. (2012) menyatakan bahwa rerata bobot lahir jantan 3,36 kg dan betina 2,49kg.

Dalam penelitian ini dipengaruhi oleh peternak yang memiliki pengalaman yang lebih lama akan menghasilkan produktivitas yang lebih baik. Sehinggapeternak sudah berpengalaman dalam mmelihara ternak sehingga didapatkan bobot lahir kambing PE di Kecamatan Turi memiliki bobot tinggi dan peternak sudah paham kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan pada kambing PE saat masa bunting.

Pakan yang dikonsumsi mempengaruhi dan menentukan berat kecilnya tubuh dan kecepatan pertumbuhan anak yang dilahirkan (Ted dan Shipley, 2005).

**Bobot Sapih**

Bobot sapih adalah bobot badan anak kambing pada umur 3 bulan dan mulai saat cempe (anak kambing) tidak lagi diberi air susu. Hasil penelitian ini diketahui bobot sapih umur 90 hari didapatkan berta jantan 13,7 kg dan betina 11,5 kg. Hasil ini lebih rendah dar hasil penelitian Setiadi dan Sitorus (1984) menyatakan bahwa berat sapi umur 90hari jantan 18,15kg dan betina 14,53kg. Namun lebih tingi dari hasil penelitian Kurnianto, dkk (2007) menyatakan berat sapih umur 90 hari kambing PE jantan (9,00 ± 1,42 kg) dan batina (8,97 ± 1,54 kg).

Bobot sapih berkaitan erat dengan bobot lahir, semakin tinggi bobot lahir kambing makan semakin tinggi bobot sapih yang didapat. Bobot sapih jantan lebih besar karena cempe jantan lebih agresif dan kuat meraih kolostrum yang dapat memberikan asupan nutrisi yang lebih bagus untuk kekebalan tubuh cempe dan pengalaman peternak yang cukup lama sehingga paham waktu penyapihan.

Sesuai pendapat Kuswati, dkk (2013) berat sapih dipengaruhi oleh pengalaman, umur dan pendidikan dari peternak semakin lama pengalaman beternak makan akan semakin paham waktu dalam melakukan penyapihan.

**Average Daily Gain (ADG)**

Hasil penelitian diketahui Penambahan Berat Badan Harian (PBBH) atau ADG jantan 114,2 g/ekor/hari dan betina 94,5 g/ekor/hari. Rata-rata ini lebih tinggi dari penelitian Kostaman dan Sutaman (2005) yaitu sebesar 105,29 ± 28,36 g/ekor/hari hasil perkawinan PE x PE.

Tingginya PBBH pada penelitian ini diduga karena adanya seleksi dilakukan untuk memilih calon bakalan yang baik dan unggul untuk dapat meningkatkan mutu genetic ternak dan pertumbuhan pada generasi selanjutnya.

Selain faktor seleksi peternak juga memberikan pakan yang berkualitas baik yang akan meningkatkan konsumsi pakan. Ternak yang mampu mengonsumsi pakan lebih banyak akan menunjukan produktivitas yang tinggi.

Tabel. 4. Rata – rata pertumbuhan fase induk kambing PE

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis kelamin PE | Rerata BB (kg) | ADG (g) | Rerata umur (thn) | Rerata produksi susu (g) | Rerata Periode laktasi |
| Betina | 50 | 83,2 | 3,00 | 1025,4 | 2,5 |
| Pejantan | 56 | 116 | 2,97 | - | - |

*Sumber : Data primer yang diolah 2020*

**Berat Induk Dan Pejantan Dewasa**

Hasil rerata berat induk kambing PE berbeda dengan bobot jantan. Perbedaan bobot badan ini karena faktor genetik dan kecukupan pakan sehingga mempengaruhi bobot badan kambing. Hasil penelitian ini lebih besar dari hasil penelitian Setiadi (2009) bobot badan hidup kambing PE jantan sekitar 40kg dan betina 35kg.

Selain faktor genetic dan kecukupan pakan ada faktor lain yang sangat mempengaruhi yaitu lingkungan yang mempengaruhi penambahan bobot kambing.

**Produksi Susu**

Produksi susu kambing PE di Kecamatan Turi adalah 1025,4g/hari dengan waktu pemerahan sekali dalam sehari karena untuk mengefisien waktu dan tenaga mengingat responden hanya beternak sampingan.

Menurut hasil penelitian Atabany, dkk (2002) kambing PE mampu memproduksi susu berkisar 0,45 sampai 2,2 kg/ekor/hari. Sedangkan menurut Rosartio,dkk (2015) produksi susu kambing didaerah Kulon Progo 501,71 g/hari dan daerah Bantul 419 g/hari. Hal tersebut dipengaruhi dengan beberapa faktor anatara lain pengalaman beternak dalam melihat kemampuan produksi kambing untuk memproduksi susu dan dapat mengetahui waktu laktasi tertinggi pada kambing.

Tabel.5 *Litter size* kambing PE

|  |  |
| --- | --- |
| Kecamatan Turi | Litter Size (ekor) |
| Tegal Panggung | 1,5 |
| Nganggring | 1,75 |
| Kemirikebo | 2.25 |
| Jumlah | 5,5 |
| Rata – rata | 1,83 |

*Sumber :Data primer yang diolah 2020*

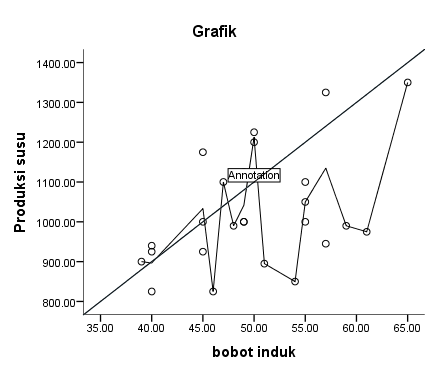
***Litter Size***

Rerata jumlah kambing sekelahiran di Kecamatan Turi 1,83 ekor. Hasil tersebut lebih tinggi dari hasil penelitian Devendra dan Burn (1994) bahwa *litter size* kambing PE sebesar 1,5 ekor per kelahiran. Subandriyo *et al*. (1995) menyatakan jumlah anak sekelahiran kambing PE didaerah sumber bibit Kabupaten Purworejo yakni 1,71 ekor.

Penyebab *litter size* kambing PE di Kecamatan Turi lebih tinggi, karena postur badan induk mempengaruhi kemampuan induk dalam melahirkan jumlah anaknya dan induk dengan postur tubuh besar akan menghasilkan anak seperkelahiran. Sodiq dan Sadewa (2008) menyatakan bahwa *litter size* kambing sangat dipengaruhi oleh paritas dan ukuran badan induk. *Litter size* seekor induk kambing ditentukan oleh tiga faktor yaitu : jumlah sel telur yang dihasilkan setiap birahi dan ovulasi, fertilitas dan keadaan selama kebuntingan serta kematian embrio.

**Produksi Susu Berdasarkan Bobot Badan**

Grafik.1. Produksi susu berdasarkan bobot badan

****

Hasil korelasi *pearson* antara produksi susu dengan bobot badan induk mendapatkan hasil r = 0,453. Sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi bobot badan induk maka semakin tinggi produksi susu yang dihasilkan dengan hubungan secara positif terhadap bobot badan dengan derajat korelatif sedang.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Morand-fehr (1991) bahwa kambing perah dengan bobot badan lebih besar akan memiliki tingkat produksi susu yang tinggi dibandingkan dengan bobot badan rendah. Berbeda dengan hasil penelitian Dani, dkk (2015) bahwa semakin tinggi bobot badan kambing maka produksi susu semakin rendah.

Bobot badan kambing secara tidak langsung dapat mempengaruhi produksi susu yang dihasilkan, hal ini karena bobot badan menentukan kematangan dan kesipan sel – sel kelenjar ambing untuk memproduksi susu dan menentukan ragam produksi susu di awal laktasi.

**Kecukupan Pakan**

Faktor pengaruhi produksi ternak adalah pakan. Pakan yang diberikan kepada ternak berupa hijuan dan kosentrat jenis pollard, plecing dan kosentrat jadi dengan frekuensi pemberian berbeda. Kebutuhan ternak akan pakan dicerminkan oleh kebutuhannya terhadap nutrient. Jumlah nutrient terganung pada jenis ternak, umur, fase pertumbuhan kondisi tubuh dan lingkungan, serta bobot badan kambing.

Kebutuhan protein kasar (PK) wilayah asia 14 – 19%, bahan kering (BK) 3,5% bobot badan (NRC, 1981) . Menurut NRC (2006) fase pertumbuhan kambing dapat mengonsumsi protein sebesar 121- 130 gr dan konsumsi bahan kering sebesar 715.7 ± 59.40 gr.

Berdasarkan hasil penelitian ini kecukupan pakan kambing PE di Kecamatan Turi dengan rata – rata kepemilikan ternak yaitu 1,54 UT sebanyak 14,38 Kg/BK/Hari dengan protein kasar 10,31 Kg/PK/Hari. Jika di buat 1 UT maka konsumsi BK 13,84 Kg/BK/Hari dan PK 9,76 Kg/PK/Hari. Hasil tersebut lebih tinggi dari hasil penelitian Rohmana (2018) kebutuhan hijuan tiap 10,64 kg/hari.

Menurut NRC (2006) fase pertumbuhan kambing dapat mengonsumsi protein sebesar 121-130 gr dan konsumsi bahan kering sebesar 715.7± 59.40gr. sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan bahan kering dan protein kasar pada penelitian ini tercukupi.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kambing Peranakan Etawa (PE) di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman mempunyai performans produksi yang baik dengan rata – rata berat lahir jantan 3,45kg betina 2,97kg, berat sapih umur 90 hari jantan 13,7kg betina 11,5kg, pertambahan bobot badan harian (PBBH) jantan 114,2gr/ekor/hari betina 94,5gr/ekor/hari, bobot badan induk 50kg jantan 56kg, *litter size* 1,83ekor*,* produksi susu 1025,4gr, korelasi produksi susu dan bobot badan induk dengan derajat hubungan positif r = 0,453 kecukupan pakan tercukupi lebih dari 1.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada peternak kambing Peranakan Etawa (PE) di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman perlu mempertahankanproduksi kambing PE seperti produksi susu, daging dan melakukan penyeleksian terhadap ternak seperti menyingkirkan ternak dengan produksi kurang bagus guna meningkatkan produksi kambing PE di Kecamatan Turi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Atabany, A. 2002. *Strategi pemberian pakan induk kambing perah sedang laktasi dari sudut neraca energi*. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor. http/www.tumoutou.net.html. [14 juli 2010].

Febriana,D dan M. Liana, 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan *rumanansia* pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten Indragiri hulu. *Jurnal peternakan .*5(1)p:28-37*.*

Kaunang, D., Suyadi dan S. Wahjuningsih. 2012. *Analisis Litter Size, Bobot Lahir Dan* Bobot *Sapih Hasil Perkawinan Kawin Alami Dan Inseminasi Buatan Kambing Boer Dan Peranakan Etawah (Pe)*. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan. 23(3):41-46

Kostaman, T. Dan I. K. Sutama,. 2005. Pertumbuhan kambing anak hasil persilangan antara Kambing Boer dengan Peranakan Etawah pada periode pra-sapih. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. Vol. 10 No. 2 hal:6-11.

Kurnianto, E., S. Johari dan H. Kurniawan. (2007). Komponen Ragam Bobot Badan Kambing Peranakan Etawa di Balai Pembibitan Ternak Kambing Sumberrejo Kabupaten Kendal. *J. indon.trop.anim.agric,* 32 (4): 236-244.

Mahmilia, F.2007. Penampilan reproduksi kambing induk: Boer dan Kacang yang disilangkan dengan pejantan Boer. Presiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Verteriner 2007: 485-490.

Mulyono, S. dan B. Sarwono, 2010. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.

NRC (National Research Councill). 2006. *Nutrient Requirement of Small Ruminants*. Washington DC (US): The National Academy Press.

Sarwono, J. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu.Yogyakarta,

Setiadi. B,D. Priyanto dan M. Matawijaya, 2009. *Koperatif Morfologik Kambing.* Laporan *Penelitian APBN*. Balai Ternak Ciawi. Bogor

Sodiq, A dan Sadewo. 2008. Reproductive performance and preweaning mortality of Peranakan Etawa goat under production system of goat farming group in Gumelar Banyumas. Animal production . Mei 2008 vol 10 no 2:67-72

Yulianto. A. 2012. Budidaya Kambing Etawa. Javalitera. Yogyakarta.